BAB I.
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Tembakau merupakan salah satu komoditas yang bisa memberikan manfaat ekonomi, dan manfaat sosial yang bisa di rasakan oleh kalangan masyarakat banyak. Peran tembakau terhadap perekonomian Indonesia dapat ditunjukkan dari besarnya cukai yang disumbangkan sebagai penerimaan negara dan banyaknya tenaga kerja yang terserap baik dalam tahap penanaman dan pengolahan tembakau sebelum diekspor atau dibuat rokok, maupun pada tahap pembuatan rokok (Santoso, 2013).

Dalam hampir tiga dekade terakhir, produksi tembakau Indonesia mengalami lonjakan sebesar 30 persen. Pada tahun 1990 produksi tembakau tercatat sebesar 156.432 ton mengalami peningkatan sebesar 30 persenmenjadi 193,790 ton pada tahun 2015. Pada periode waktu tersebut produksi tidak selalu mengalami peningkatan, ada beberapa periode tahun yang mengalami penurunan. Tercatat pada tahun 2013 terjadi tingkat penurunan yang drastis, penurunan tersebut mencapai 36,95 persen dari yang sebelumnya produksi mencapai 260.818 ton pada tahun 2012 menjadi 164.448 ton pada tahun 2013. Untuk lonjakan peningkatan produksi terjadi pada tahun 2011. Pada tahun tersebut tercatat produksi tembakau mencapai 214.524 ton atau naik 39,78 persen dari tahun sebelumnya yaitu 135.678 ton.

Rata-rata pertumbuhan produksi tembakau Indonesia mencapai dalam kurun waktu dua dekade mencapai 2,8 persen.

Jumlah produksi dan persentase pertumbuhan produksi tembakauIndonesia dalam tigadekade terakhir dapat dilihat pada Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1. Produksi Tembakau Indonesia Tahun 1990–2017

Tahun	Produksi (ton)	Pertumbuhan (%)	Tahun	Produksi (ton)	Pertumbuhan (%)
1990	156,432	-	2008	168,037	1.93
1995	140,169	10.40	2009	176,510	5.04
2000	204,329	45.77	2010	135,678	23.13
2001	199,103	2.56	2011	214,524	58.11
2002	192,082	3.53	2012	260,818	21.58
2003	200,875	4.58	2013	164,448	36.95
2004	165,108	17.81	2014	198,301	20.58
2005	153,470	7.05	2015	193,790	2.27
2006	146,265	4.69	2016*	196,154	1.21
2007	164,851	12.71	2017**	198,296	1.09

Sumber : Statistik Perkebunan Indonesia (2017).
* Angka Sementara
** Angka Estimasi

Kontribusi produk domestik bruto subsektor perkebunan terhadap sektor pertanian berasal dari beberapa daerah perkebunan di Indonesia, salah satunya adalah Provinsi Jawa Timur. Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang memiliki wilayah perkebunan dengan berbagai komoditas, antara lain tembakau, kopi, kakao, cengkeh, jambu mete, dan kelapa (Disbun Jatim, 2015).

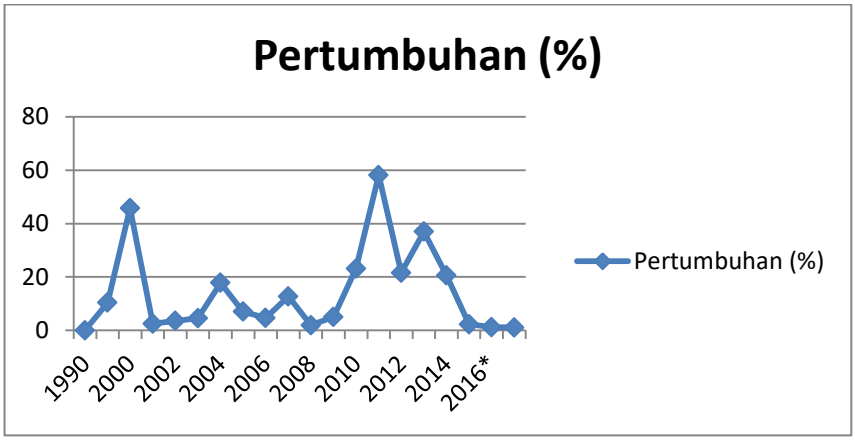

Gambar grafik 1.1
Perkembangan Pertumbuhan Tembakau Indonesia Tahun 1990–2017

Menurut Kementrian Pertanian (2016), Provinsi Jawa Timur merupakan sentra produksi tembakau terbesar di Indonesia dengan luas lahan penanaman tembakau sebesar 108.524 hektar dan jumlah produksi sebesar 99.743 ton pada tahun 2015. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Sebaran Luas Panen dan Produksi Tembakau di Indonesia Berdasarkan Provinsi Tahun 2015

Provinsi	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Persentase (%)
Jawa Timur	108.524	99.743	51,47
Jawa Tengah	52.470	40.564	20,93
Nusa Tenggara Barat	23.760	34.449	17,78
Jawa Barat	9.731	8.471	4,37
Sumatra Barat	1.427	1.337	0,69
Sulawesi Selatan	2.484	1.535	0,79
Aceh	3.035	1.919	0,99
Nusa Tenggara Timur	2.160	1.324	0,68
Lainnya	5.504	4.449	2,30
Total	209.095	193.791	100,00

Sumber : Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2016).

Jawa Timur memiliki daerah-daerah sentra tembakau. Salah satu daerah yang memproduksi tembakau adalah Kabupaten Jember. Produksi tembakau di

Kabupaten Jember pada tahun 2013 mencapai 19 467 ton, dengan memanfaatan luas lahan sebesar 16 519 hektar. Hal tersebut membuat Kabupaten Jember menempati posisi pertama sebagai daerah penghasil tembakau di Jawa Timur. Produksi tembakau di beberapa daerah Jawa Timur dapat dilihat dalam Tabel 1.3.

Tabel 1.3. Sebaran Luas Panen dan Produksi Tembakau Provinsi Jawa Timur Berdasarkan KabupatenTahun 2013

Kabupaten/Kota	Luas lahan (ha)	Produksi (ton)	Presentase
Jember	16.519	19.467	26.32
Probolinggo	10.595	9.657	13.06
Lamongan	7.585	8.332	11.27
Bojonegoro	7.103	5.908	7.99
Bondowoso	7.260	5.607	7.58
Lainnya	46.723	24.988	15,7
Total	**95.785**	**73.959**	**100**

Sumber : Kementrian Pertanian Republik Indonesia (2015).

Jember merupakan salah satu daerah yang menjadi sentra pengembangan tembakau bahan cerutu di Indonesia. Jenis tembakau cerutu yang ditanam di daerah Jember diantaranya adalah Tembakau Besuki Na-Oogst, yang dikembangkan oleh pengusaha tembakau cerutu maupun oleh rakyat. Jember saat ini juga mengembangkan tanaman tembakau cerutu TBN (Tanaman Bawah Naungan) yang menghasilkan kualitas pembalut cerutu dengan karakteristik rasa netral. Kualitas pembalut cerutu dapat diproduksi dengan baik apabila di ikuti tindakan budidaya yang tepat (Rahmat, 2015).

Kabupaten Jember adalah salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang diakui sebagai pusat produksi tembakau. Varietas utama tembakau yang dapat ditanam di Kabupaten Jember adalah Besuki Na-Oogst Tembakau. Tembakau Besuki Na-Oogst memberikan keuntungan yang tinggi bila dibandingkan dengan komoditas lain (Pratama et al., 2018).

Tabel 1.4. Sebaran Kontribusi Sektor Pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Sektor Pertanian di Kabupaten Jember 2012 – 2015

No	Sektor Pertanian	Kontribusi pertanian terhadap PDRB %				
		2012	2013	2014	2015	rata rata
1.	Tanaman Pangan	8,44	8,41	8,09	8,02	8,24
2.	Hortikultura	2,97	2,86	2,76	2,74	2,83
3.	Perkebunan	11,08	10,74	10,57	10,59	10,75
4.	Peternakan	5,38	5,33	5,17	4,92	5,20
5.	Kehutanan	1,02	0,97	0,94	0,92	0,96
6.	Perikanan	2,07	2,01	2,01	2,03	2,03

Sumber : BPS Kabupaten Jember (2016).

Tabel 1.4. menunjukkan bahwa sektor pertanian yang memiliki kontribusi yang paling tinggi terhadap PDRB Kabupaten Jember adalah subsector pada tahun 2015 perkebunan sebesar 10,59 persen , sedangkan untuk subsektor pertanian yang lain diantaranya seperti tanaman pangan, peternakan, hortikultura, Perikanan dan Kehutanan memiliki kontribusi yang cukup untuk menunjang perekonomian Kabupaten Jember.

Sentra penghasil tembakau besuki Na Oogst tertinggi di Kabupaten Jember adalah Ambulu, Wuluhan, dan Puger. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember (2018), Ambulu yang merupakan Kecamatan penghasil tembakau Na Oogst tertinggi pada tahun 2017 mampu menghasilkan 9.916,00 kwintal dengan produksi rata-rata 11.210,66 kwintal. Wuluhan merupakan kecamatan tertinggi ke dua penghasil tembakau besuki Na Oogst, dan mengalami penurunan produksi tembakau yaitu pada tahun 2016 sebesar 5.338,50 kwintal yang awalnya 14.092,50 kwintal menjadi 8.754,00 kwintal. Puger yang merupakan kecamatan penghasil tembakau besuki Na Oogst tertinggi ketiga juga mengalami penurunan pada tahun 2016, dan mengalami peningkatan pada tahun

2017 dengan jumlah produksi 5.956,00 kwintal. Jumlah produksi di Kabupaten Jember mengalami penurunan di tahun 2016 hal ini dikarenakan 3 kecamatan penghasil tembakau besuki Na Oogst tertinggi mengalami penurunan yang sangat drastis. Rata-rata produksi cabai rawit sebesar 32.106,75 kwintal (Tabel 1.5).

Tabel 1.5. Perkembangan Produksi Tanaman Tembakau Na Oogst di Kabupaten Jember Menurut Kecamantan, Tahun 2015-2017

No.	Kecamatan	Produksi Tembakau Na Oogst (kw)			
		2015	2016	2017	Rata-rata
1.	Kencong	0,00	0,00	0,00	0,00
2.	Gumukmas	0,00	0,00	328,00	109,33
3.	Puger	7.192,00	3.329,40	5.956,00	5.492,46
4.	Wuluhan	14.092,50	8.754,00	7.817,00	10.221,16
5.	Ambulu	15.583,00	8.133,00	9.916,00	11.210,66
6.	Tempurejo	2.480,00	390,00	893,00	1.254,33
7.	Silo	0,00	0,00	0,00	0,00
8.	Mayang	0,00	0,00	0,00	0,00
9.	Mumbulsari	250,00	0,00	149,00	133,00
10.	Jenggawah	1.749,00	210,00	3 067,00	210,00
11.	Ajung	1.142,35	0,00	0,00	380,78
12.	Rambipuji	975,00	505,00	0,00	493,33
13.	Balung	2.085,00	1.104,00	4.467,00	2.552,00
14.	Umbulsari	0,00	0,00	0,00	0,00
15.	Semboro	0,00	0,00	0,00	0,00
16.	Jombang	0,00	0,00	0,00	0,00
17.	Sumberbaru	0,00	0,00	0,00	0,00
18.	Tanggul	0,00	0,00	0,00	0,00
19.	Bangsalsari	0,00	0,00	0,00	0,00
20.	Panti	0,00	0,00	0,00	0,00
21.	Sukorambi	40,00	0,00	0,00	13,33
22	Arjasa	0,00	0,00	0,00	0,00
23	Pakusari	0,00	0,00	0,00	0,00
24	Kalisat	0,00	0,00	0,00	0,00
25	Ledokombo	0,00	0,00	0,00	0,00
26	Sumberjambe	0,00	0,00	0,00	0,00
27	Sukowono	0,00	0,00	0,00	0,00
28	Jelbuk	0,00	0,00	0,00	0,00
29	Kaliwates	54,00	0,00	0,00	18,00
30	Sumbersari	0,00	0,00	0,00	0,00
31	Patrang	55,13	0,00	0,00	18,37
	JUMLAH	**45.697,98**	**22.425,40**	**32.593,00**	**32.106,75**

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupatem Jember (2018).

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi tinggi pada subsektor perkebunan terutama pada komoditas tembakau besuki Na Oogst. Komoditas tembakau besuki Na Oogst sudah menjadi icon Kabupaten Jember. Tetapi dalam kurun 4 tahun terakhir produksi tembakau besuki Na Oogst mengalami penurunan secara drastis.

Tabel 1.6. Perkembangan Produksi Tembakau di Kabupaten Jember

No	Jenis Tembakau	Tahun			
		2012	2013	2014	2015
1.	Na Oogst	102.770,00	79.758,00	78.896,60	45.697,98
2.	Kasturi	177.834,00	119.782,00	145.275,40	161.867,68
3.	Rajang	19.335,50	6.214,50	14.103,80	11.113,30
4.	White Burley	3.424,50	3.886,00	5.029,00	2.715,50

Sumber : BPS Kabupaten Jember (2016).

Tabel 1.6, menunjukkan bahwa produksi dengan jenis tembakau Besuki Na Oogst mengalami penurunan yang sangat drastis dalam kurun waktu 4 tahun terakhir. Pada tahun 2012 produksi tembakau Na Oogst sebesar 102.770,00, sedangkan pada tahun 2015 produksi tembakau Na Oogst sebesar 45.697,00. hal ini disebabkan oleh cuaca yang tidak menentu, tingginya curah hujan, abu vulkanik Gunung Raung dan minimnya penyediaan sarana produksi dan harga dari beberapa input produksi juga belum bisa dijangkau oleh petani sehingga petani tidak lagi menanam komoditas besuki Na Oogst dan beralih pada komoditas yang lain. Hal ini akan berdampak terhadap ketersediaan komoditas tembakau besuki Na Oogst (Sari et al., 2017).

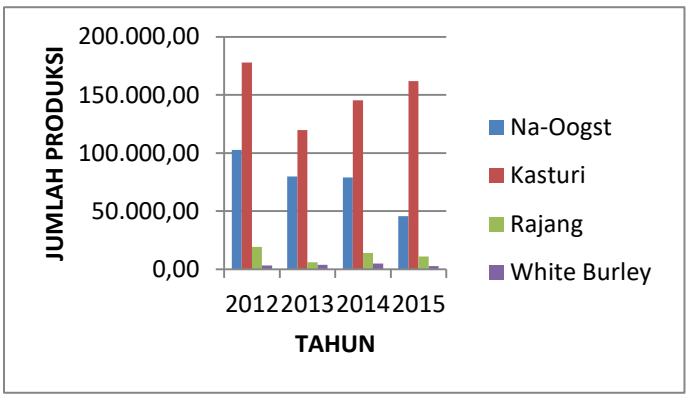

Gambar grafik 1.2.
Perkembangan Produksi Tembakau di Kabupaten Jember

Dalam usahatani pasti tidak lepas dari faktor produksi tenaga kerja, sebab tenaga kerja merupakan salah satu aspek penting dalam berusahatani. Dalam ilmu usahatani tenaga kerja dibagi menjadi tiga jenis yaitu tenaga kerja manusia, hewan, dan mesin/mekanis. Tenaga kerja manusia masih dibagi menjadi tiga kelompok yaitu tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak.

Fenomena wanita bekerja di sektor pertanian bagi masyarakat bukan sesuatu hal yang baru. Sejarah menunjukkan bahwa asal mula pertanian berawal dari pembagian kerja antara pria dan wanita, dimana pria melakukan pekerjaan berburu dan meramu hasil hutan sedangkan wanita bertani di sekitar rumah dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Semakin maju masyarakat maka usaha pertanian dilakukan secara menetap dan dilakukan oleh pria dan wanita. Masuknya tenaga kerja wanita ke sektor pertanian didorong oleh kebutuhan pokok masyarakat (Sukesi, 2002). Wanita tani mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan, mereka umumnya memiliki fungsi sebagai ibu rumah tangga, sebagai pencari nafkah bagi keluarga dan sebagai anggota masyarakat yang merupakan pendukung berbagai ragam lembaga sosial yang ada

dilingkungan pedesaannya. Dalam pembangunan disektor pertanian, sumberdaya manusia utama adalah petani dan keluarganya. Pembangunan pertanian tidak dapat terwujud tanpa peran aktif petani dan keluarganya termasuk wanita tani.

Setelah adanya perkembangan peran dan posisi kaum wanita yang sejak dahulu telah menempatkan wanita sebagai mitra yang sejajar dengan kaum pria, maka fenomena wanita bekerja pada sektor pertanian bagi masyarakat bukanlah hal yang baru dan bukanlah hal yang tidak mungkin terjadi. Karena mayoritas mata pencaharian penduduk desa adalah bertani maka kebanyakan wanita yang ikut bekerja dalam membantu perekonomian keluarga pada akhirnya bekerja pula di bidang pertanian (Marlina dkk, 2017).

Peran wanita di sektor pertanian adalah sesuatu yang tidak terbantahkan. Dalam usahatani tanaman pangan, dan perkebunan pembagian kerja antara pria dan wanita sangat jelas terlihat, sering dikatakan bahwa pria bekerja untuk kegiatan yang banyak menggunakan otot dan wanita bekerja untuk kegiatan yang memerlukan ketelitian dan kerapihan atau banyak memakan waktu. Oleh karena wanita terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif maka wanita memiliki peran ganda yakni sebagai ibu rumah tangga yang bertanggungjawab atas peran domestik, juga berperan di dalam kegiatan produktif yang membantu suami mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan demikian alokasi waktu wanita tani tidak hanya untuk menjalankan peran domestic tetapi juga dialokasikan untuk kegiatan produktif (Sudarta, 2007).

Pergeseran peran perempuan yang semula pada kerja reproduktif ke produktif semakin lama menunjukkan gejala peningkatan. Secara kuantitas,

perempuan memang lebih unggul dibandingkan laki-laki, hal ini menunjukkan bahwa sumber daya perempuan memiliki potensi untuk berperan serta dalam pembangunan. Kualitas sumber daya perempuan juga tidak kalah dibandingkan dengan laki-laki. Disadari bahwa keberhasilan pembangunan nasional di Indonesia akan sangat tergantung dari peran laki-laki dan perempuan sebagai pelaku dan pemanfaat hasil pembangunan. Pada pelaksanaanya sampai saat ini peran serta kaum perempuan belum dioptimalkan. Oleh karena itu program pemberdayaan perempuan telah menjadi agenda bangsa dan memerlukan dukungan semua pihak(Slamet, 2009).

Menurut (Novita, 2012). Kegiatan usahatani yang dilakukan wanita tani dipengaruhi oleh curahan waktu kerja. Curahan waktu kerja wanita tani dalam kegiatan yang produktif banyak tergantung pada faktor sosial ekonomi dan keadaan keluarganya. Faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh pada curahan waktu kerja wanita tani adalah tingkat umur, jumlah tanggungan keluarga, tingkat upah, luas lahan, status perkawinan, tingkat pendidikan, dan tingkat pengalaman.

Sebagai salah satu anggota keluarga, wanita tani dan nelayan mempunyai andil yang tidak kecil di dalam menambah pendapatan dan mewujudkan kesejahteraan keluarga. Menurut Pujiwati Sajogyo dalam Boserup (1970), yang menjadi masalah wanita dalam masyarakat yang sedang berkembang adalah tingginya perbedaan imbalan dan penghargaan yang diterima antara tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita. Tenaga kerja wanita masih dipandang hanya sebagai pelengkap dari tenaga kerja pria, dan karena itu imbalan upah yang harus mereka

terima mestilah lebih kecil dari upah atau nafkah pekerja pria. Apalagi, jika kenyataan menunjukkan bahwa dalam hal pendidikan dan keterampilan, tenaga kerja wanita masih sangat terbelakang, meskipun sebenarnya bila diberikan kesempatan yang sama tidak sedikit pekerja wanita yang mampu berprestasi dengan kaum pria. Jadi yang penting adalah apakah masyarakat memberikan kesempatan kepada mereka. Dalam bidang pertanian meskipun wanita merupakan pengelola yang aktif, kesempatan memperoleh pendidikan pertanian lebih banyak diberikan kepada pria (Harsoyo, 1995).

Menurut Widodo (2009) dalam Ikut sertanya perempuan dalam kegiatan produktif sebatas pada kegiatan yang ringan dan membutuhkan ketelatenan. Laki-laki sama sekali tidak terlibat dalam kegiatan reproduktif. Akses perempuan dalam kegiatan koperasi dan teknologi pertanian sangat terbatas bahkan dapat dikatakan tidak ada akses sama sekali. Sedangkan dalam aspek kontrol, perempuan memiliki peran yang besar terutama dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan keluarga. Laki-laki dan perempuan juga memiliki peluang yang sama dalam menikmati benefit usahatani yang dijalankan oleh keluarga. perbedaan aktivitas antara laki-laki dan perempuan pada bidang pekerjaan reproduktif disebabkan oleh masih kuatnya budaya patriarki Jawa. Sedangkan perbedaan aktivitas dalam pekerjaan produktif lebih disebabkan perbedaan biologis dimana laki-laki lebih kuat dibandingkan perempuan. Faktor agama ternyata tidak memiliki pengaruh dalam perbedaan aktivitas, akses, kontrol dan benefit laki-laki dan perempuan.

Kabupaten Jember merupakan wilayah strategis untuk mengembangkan usahatani tembakau besuki Na Oogst, baik bagian selatan,utara,timur dan barat Jember. Dan juga terdapat potensi sumberdaya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk usahatani tembakau besuki Na Oogst. sebagian besar penduduknya bermata pencaharian petani. Karena luasnya areal lahan yang ada di Kabupaten Jember, maka para petani banyak mengembangkan usahatani tembakau. Petani dan keluarganya terlibat dalam usahatani tersebut, masing-masing anggota keluarga termasuk wanita tani memiliki peran penting dalam kegiatan usahatani tembakau.

Wanita tani bekerja dengan tujuan memperoleh penghasilan tambahan untuk membantu kepala rumah tangga dalam menyediakan keperluan hidup keluarganya. Pola kerja wanita tani yang ada di Kabupaten Jember adalah ketelibatan wanita tani di dalam usahatani tembakau besuki Na Oogst yang dimulai dari pagi sampai siang hari dan ada juga yang sampai sore hari. Setiap wanita tani memiliki waktu kerja yang berbeda-beda. Wanita dianggap ikut berperan karena selain mengurus pekerjaan rumah tangga seperti mengurus, membimbing, dan mendidik anak-anak yang merupakan tanggung jawab utama seorang ibu, wanita tani juga ikut berperan (membantu suami) dalam proses usahatani tembakau besuki Na Oogst, seperti dalam pembibitan, pengolahan lahan, penanaman, pengairan, pemupukan, pembersihan gulma, panen dan pasca panen. Oleh karena itu pentingnya penelitian ini adalah untuk mengetahui peran tenaga kerja wanita dalam usahatani tembakau besuki Na Oogst di Kabupaten Jember.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar curahan waktu kerja wanita dalam kegiatan usahatani tembakau besuki Na Oogst di Kabupaten Jember, dan seberapa besar perbedaan curahan waktu kerja antara pria dan wanita?
2. Bagaimana peran wanita pada aspek aktivitas, akses, dan control dalam usahatani tembakau besuki Na Oogst?
3. Faktor faktor apa sajakah yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita dalam kegiatan usahatani tembakau besuki Na Oogst?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui curahan waktu kerja wanita dalam kegiatan usahatani tembakau besuki Na Oogst di Kabupaten Jember , dan seberapa besar perbedaan curahan waktu kerja antara pria dan wanita
2. Mengedentifikasin peran wanita pada aspek aktivitas, akses, dan control dalam usahatani tembakau besuki Na Oogst.
3. Mengkaji faktor faktor apa sajakah yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita dalam kegiatan usahatani tembakau besuki Na Oogst.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Menambah khasanah ilmu pengetahuan dibidang sosial ekonomi pertanian, khususnya pada komoditas tembakau besuki Na Oogst.
2. Sebagai pertimbangan pemerintah untuk mendukung peran wanita dalam usahatani tembaku besuki Na Oogst di Kabupaten Jember
3. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi para petani bahwa wanita juga memiliki peran penting dalam usahatani tembakau besuki Na Oogst.
4. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain dalam penelitian yang sejenis.